



Analisis Komunikasi dan Peran Keluarga dengan Ketaatan Minum Obat pada Pasien Prolanis di Pekanbaru

Ratih Ayuningtyas^{1*}, Lasiah Susanti², Dewi Sartika Siagian³

Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Indonesia

Email: dr.ratihayuningtyas@univrab.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

ketaatan minum obat;
komunikasi keluarga;
peran keluarga; prolanis

Hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 termasuk penyakit yang umumnya berlangsung lama yaitu satu tahun atau lebih yang memerlukan perawatan medis berkelanjutan. Menurut data Sample Registration System (SRS) Indonesia tahun 2014, penyakit ini termasuk penyebab kematian tertinggi yaitu di urutan ke-3 pada diabetes melitus tipe 2 dan urutan ke-5 pada hipertensi. Pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan berupaya untuk menurunkan risiko komplikasi dan angka kematian yaitu dengan membuat sebuah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dan Pelayanan Rujuk Balik (PRB). Berdasarkan data BPJS Kesehatan Provinsi Riau Februari 2020, jumlah pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru memiliki jumlah terbanyak di Provinsi Riau sebanyak 10.114 pasien. Untuk meningkatkan ketaatan minum obat pasien, faktor keluarga juga turut berperan. Menurut teori model *McMaster*, bahwa fungsi keluarga mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis anggota keluarga. Keluarga dengan komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan keterlibatan anggota keluarga dalam pengobatan pasien. Keluarga juga memiliki peran pengasuhan, mengidentifikasi masalah kesehatan, membuat janji perawatan kesehatan, dan menjaga ketaatan terhadap pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi dan peran keluarga dengan ketaatan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain studi observasional analitik dengan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* sebanyak 108 sampel. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan komunikasi dan peran keluarga dengan ketaatan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru dengan nilai *p-value* 0,006 dan 0,025. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi dan peran keluarga berhubungan dengan ketaatan minum obat.

ABSTRACT

Keywords:

family communication;
family roles; medication
adherence; prolanis

Hypertension and type 2 diabetes mellitus are diseases that generally last a long time, namely one year or more, requiring ongoing medical treatment. According to 2014 Indonesian Sample Registration System data, this disease is the highest cause of death, namely in 3rd place in type 2 diabetes mellitus and 5th in hypertension. Through the Social Security Administering Agency for Health, the government is trying to reduce the risk of complications and death rates by creating a Chronic Disease Management Program (Prolanis) and Referral Services (PRB). Based on BPJS Health data from Riau Province in February 2020, the number of Prolanis patients in the Pekanbaru was the highest in Riau Province

at 10,114 patients. Family factors also play a role in increasing patient medication adherence. According to the McMaster model theory, family function influences family members' physical and psychological health. Families with effective communication can help improve the involvement of family members in patient treatment. The family also has a caregiving role, identifying health problems, making health care appointments, and maintaining treatment adherence. This study aims to analyze communication and the role of the family in compliance with medication consumption in Prolanis patients in the Pekanbaru City Area. This research uses a cross-sectional analytical observational study design. This research was conducted in Pekanbaru, using cluster sampling with 108 samples. Data analysis used the Spearman correlation test. The research results found a relationship between communication and the role of the family in compliance with medication consumption in Prolanis patients in the Pekanbaru, with p-values of 0.006 and 0.025. Therefore, it may be inferred that there is a correlation between communication and the function of the family to medication adherence.

Corresponden Author: Ratih Ayuningtiyas

Email: dr.ratihayuningtiyas@univrab.ac.id

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Penyakit kronis merupakan penyakit yang umumnya berlangsung lama yaitu satu tahun atau lebih yang memerlukan perawatan medis berkelanjutan. Penyakit hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 termasuk dalam kelompok penyakit kronis (Comlossy, 2012). Hipertensi dikenal sebagai tekanan darah tinggi yaitu suatu kondisi di mana tekanan pembuluh darah terus-menerus meningkat. Sementara itu, diabetes melitus tipe 2 adalah penyakit kronis yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi disebabkan karena gangguan sekresi insulin di kelenjar pankreas (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi (WHO, 2021). Demikian pula untuk kasus diabetes melitus tipe 2, diperkirakan sekitar 425 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus tipe 2 (Forouhi & Wareham, 2019). Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Menurut data Sample Registration System (SRS) Indonesia tahun 2014, penyakit ini termasuk penyebab kematian tertinggi yaitu di urutan ke-3 pada diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasinya dan urutan ke-5 pada hipertensi dengan komplikasinya. Hal serupa juga terjadi di Wilayah Kota Pekanbaru yang merupakan Ibu Kota Provinsi Riau, dimana angka kunjungan hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 ke Puskesmas termasuk kasus yang tinggi sebanyak 35.090 untuk hipertensi dan 19.093 untuk diabetes melitus tipe 2 (Kemenkes RI, 2018).

Upaya Pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan bertujuan untuk menurunkan risiko komplikasi dan angka kematian yaitu dengan membuat sebuah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang bekerja sama

dengan fasilitas kesehatan bertujuan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal pada pasien. BPJS Kesehatan juga menyelenggarakan Program Rujuk Balik (PRB) yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin pasien dalam pengelolaan penyakit dan minum obat. Berdasarkan data BPJS Kesehatan Provinsi Riau Februari 2020, jumlah pasien Prolanis yang mengikuti PRB di Wilayah Kota Pekanbaru memiliki jumlah terbanyak dari dua belas Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Riau yaitu sebanyak 10.114 pasien.

Untuk mengurangi risiko komplikasi maka pasien harus patuh dan rutin terhadap pengobatannya (Fernandez-Lazaro dkk., 2019). Selain peran pemerintah dan petugas kesehatan melalui kegiatan Prolanis, faktor keluarga juga turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien. Menurut teori model *McMaster*, bahwa fungsi keluarga mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis anggota keluarga (Ryan dkk., 2012). Diantaranya yaitu komunikasi dan peran keluarga. Komunikasi keluarga mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya secara jelas dan langsung (Ryan dkk., 2012). Komunikasi pada dasarnya bertujuan agar terjadi perubahan-perubahan, baik dalam hal sikap, perilaku, pendapat atau perubahan sosial (Awaluddin, 2019). Keluarga dengan komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan keterlibatan anggota keluarga dalam pengobatan pasien (Rosland, 2009). Selain dari faktor komunikasi, keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi minum obat serta mengembangkan, mencegah, mengadaptasi, dan memperbaiki masalah kesehatan dalam keluarga itu sendiri. Masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga. Sehingga dapat dilihat bahwa keluarga memiliki posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit dari pelayanan Kesehatan (Oktowaty dkk., 2018).

Untuk menurunkan risiko komplikasi dan angka kematian, pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan meluncurkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dan Program Rujuk Balik (PRB). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan mendorong kedisiplinan dalam pengelolaan penyakit, termasuk kepatuhan konsumsi obat. Namun, faktor keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan program ini. Menurut teori model *McMaster*, fungsi keluarga memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis anggota keluarga. Keluarga dengan komunikasi yang efektif dan peran yang baik dapat membantu meningkatkan keterlibatan pasien dalam pengobatan.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya komunikasi keluarga dan peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi obat. Ekundayo et al. (2020) menemukan bahwa dukungan dari pasangan, seperti mendengarkan keluhan, mengingatkan minum obat, dan menyiapkan obat, meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Penelitian oleh Langer et al. (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara pasangan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien. Selain itu, Prayogo (2018) menyatakan bahwa interaksi antara orang tua dan anak dalam suasana yang saling mencintai dan terbuka dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus.

Mengingat pentingnya komunikasi dan peran keluarga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi keluarga dan peran keluarga dengan kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Tempat penelitian ini dilakukan di 12 kecamatan di Wilayah Kota Pekanbaru antara lain Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru Kota, Sail, Lima Puluh, Senapelan, Rumbai, Bukit Raya, Tampan, Marpoyan Damai, Tenayan Raya, Payung Sekaki dan Rumbai Pesisir. Penelitian dilakukan pada semua pasien Prolanis yang mengikuti PRB di Wilayah Kota Pekanbaru sampai Februari 2020.

Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin yang populasinya dari pasien Prolanis yang mengikuti PRB di Wilayah Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *cluster sampling* berdasarkan 12 wilayah Puskesmas sehingga didapat besar sampel untuk tiap Puskesmas sebesar 9 responden. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner untuk mengukur komunikasi dan peran keluarga dan melakukan observasi untuk menentukan kepatuhan konsumsi minum obat pasien tersebut. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat yang digunakan untuk melihat frekuensi yang didapat pada masing-masing variabel. Untuk variabel komunikasi keluarga, hasil ukur yang diikuti dari penelitian (Bernadus, Johana D, Madianung A, 2013) dapat dikelompokkan menjadi:

Skor > 15 : komunikasi keluarga efektif (komunikasi jelas dan langsung)

Skor ≤ 15 : komunikasi keluarga kurang efektif (komunikasi samar dan tidak langsung)

Adapun untuk variabel peran keluarga pasien prolanis, hasil ukur yang dapat dikelompokkan menjadi:

Skor ≥ 20 : Peran keluarga baik

Skor < 20 : Peran keluarga kurang baik

Sedangkan untuk variabel kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis, hasil ukurnya yang dikutip dari (Vik dkk., 2005) yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Skor $\geq 80\%$: Patuh mengonsumsi obat.

Skor $< 80\%$: Tidak patuh mengonsumsi obat.

Untuk analisis bivariat yang digunakan adalah korelasi *spearman rank* karena data tidak terdistribusi normal. Uji korelasi bertujuan menentukan korelasi dan kekuatan korelasi antara komunikasi keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien Prolanis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden pasien Prolanis yang terdiri atas usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi dan atau diabetes melitus dan anggota keluarga terdekat pasien. Berikut hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden.

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru

| Karakteristik | F | % |
|--|----------|----------|
| Usia (tahun) | | |
| 36-45 | 9 | 8,3 |
| 46-55 | 25 | 23,2 |
| 56-65 | 39 | 36,1 |
| >65 | 35 | 32,4 |
| Total | 108 | 100 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 27 | 25 |
| Perempuan | 81 | 75 |
| Total | 108 | 100 |
| Pendidikan | | |
| SD | 24 | 22,2 |
| SMP | 17 | 15,7 |
| SMA | 39 | 36,1 |
| D3 | 6 | 5,6 |
| S1 | 20 | 18,5 |
| S2 | 2 | 1,9 |
| Total | 108 | 100 |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 40 | 37,0 |
| Tidak Bekerja | 68 | 63,0 |
| Total | 108 | 100 |
| Lama Menderita Hipertensi dan atau Diabetes melitus | | |
| ≥5 Tahun | 70 | 64,8 |
| <5 Tahun | 38 | 35,2 |
| Total | 108 | 100 |
| Anggota Keluarga Terdekat | | |
| Suami/Istri | 59 | 54,6 |
| Anak | 43 | 39,8 |
| Cucu | 3 | 2,8 |
| Keluarga lainnya | 3 | 2,8 |
| Total | 108 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 56-65 tahun dengan jumlah sebanyak 39 responden (36,1%). Berdasarkan jenis kelamin, responden diketahui perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan jumlah sebanyak 81 responden (75%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA dengan jumlah 39 responden (36,1%). Untuk karakteristik pekerjaan responden, sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 68 responden (63%). Selain itu, berdasarkan lama menderita hipertensi dan atau diabetes melitus ≥5 tahun adalah sebanyak 70 responden (64,8%). Untuk karakteristik yang terakhir berdasarkan dari anggota keluarga terdekat, sebagian besar suami/istri merupakan anggota keluarga terdekat responden dengan jumlah sebanyak 59 responden (54,6%).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Prolanis Berdasarkan Komunikasi Keluarga

| Komunikasi Keluarga Pasien Prolanis | F | % |
|--|----------|----------|
| Efektif | 98 | 90,7 |
| Kurang Efektif | 10 | 9,3 |
| Total | 108 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien Prolanis memiliki komunikasi keluarga efektif sebanyak 98 responden (90,7%).

Tabel 3. Karakteristik Pasien Prolanis Berdasarkan Peran Keluarga

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| Peran Keluarga Baik | 96 | 88,9 |
| Peran Keluarga Kurang Baik | 12 | 11,1 |
| Total | 108 | 100 |

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki peran keluarga yang baik sebanyak 96 responden (88,9%), dan 12 responden (11,1%) memiliki peran keluarga yang kurang baik.

Tabel 4. Karakteristik Pasien Prolanis Berdasarkan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat

| Kepatuhan Minum Obat Pasien Prolanis | F | % |
|---|----------|----------|
| Patuh | 77 | 71,3 |
| Tidak Patuh | 31 | 28,7 |
| Total | 108 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien Prolanis patuh minum obat berjumlah 77 responden (71,3%).

Analisis bivariat juga dilakukan untuk melihat hubungan antara komunikasi keluarga dan peran dengan kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru.

Tabel 5. Analisis Tabulasi Silang Komunikasi Keluarga Pasien Prolanis dan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Pasien Prolanis

| | | Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Pasien Prolanis | | | Total |
|-------------------------------------|------------------------------------|--|--------------------|-------|--------------|
| | | Patuh | Tidak Patuh | | |
| Komunikasi Keluarga Pasien Prolanis | Komunikasi Keluarga Efektif | N | 73 | 25 | 98 |
| | | % | 67,6% | 23,1% | 90,7% |
| | Komunikasi Keluarga Kurang Efektif | N | 4 | 6 | 10 |
| | | % | 3,7% | 5,6% | 9,3% |
| Total | | N | 77 | 31 | 108 |
| | | % | 71,3% | 28,7% | 100% |

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak memiliki komunikasi keluarga yang efektif dan juga merupakan pasien yang patuh dalam mengonsumsi minum obat yaitu sebanyak 73 responden (67,6%).

Tabel 6. Analisis Tabulasi Silang Dimensi Peran Keluarga Pasien Prolanis dan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Pasien Prolanis

| Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Pasien Prolanis | | | Total | | |
|---|-----------------------|---|-------|-------|-------|
| Peran Keluarga Pasien Prolanis | Peran Keluarga Baik | N | 71 | 25 | 96 |
| | | % | 65,7% | 23,1% | 90,7% |
| | Peran Keluarga Kurang | N | 6 | 6 | 12 |
| | | % | 5,6% | 5,6% | 11,1% |
| Total | | N | 77 | 31 | 108 |
| | | % | 71,3% | 28,7% | 100% |

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki peran keluarga yang baik sebanyak 96 responden (90,7%). Dari 96 responden dengan peran keluarga yang baik didapatkan 71 responden (65,7%) yang patuh dalam minum obat dan 25 responden (23,1%) yang tidak patuh dalam minum obat. Sementara itu, didapatkan juga bahwa responden yang memiliki peran keluarga kurang baik sebanyak 12 responden (11,1%). Dimana dari 12 responden tersebut terdapat 6 responden (5,6%) yang patuh minum obat dan 6 responden (5,6%) yang tidak patuh minum obat. Data yang diperoleh kemudian diuji normalitas. Dikarenakan dari hasil uji normalitas data tidak terdistribusi norma, maka dilakukan uji korelasi spearman untuk menganalisis komunikasi dan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Komunikasi Keluarga Pasien Prolanis dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Prolanis

| <i>p-value</i> | | | |
|----------------------|---------------------|---------------------|-------------------------------|
| | | Komunikasi Keluarga | Kepatuhan Konsumsi Minum Obat |
| Spearman's rho | Komunikasi Keluarga | r | 1.000 |
| | | <i>p-value</i> | .264** |
| | | N | 108 |
| Kepatuhan Minum Obat | | r | .264** |
| | | <i>p-value</i> | .006 |
| | | N | 108 |

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 108 responden didapatkan *p-value* sebesar 0,006 (*p-value* <0,05) sehingga hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan kepatuhan konsumsi minum obat pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru. Selain itu, diperoleh pula nilai koefisien korelasi 0,264 yang terletak pada rentang 0,20-<0,40 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan pada hasil penelitian ini termasuk dalam kategori lemah.

Efektifnya komunikasi keluarga pasien Prolanis pada penelitian ini mungkin saja karena sebagian besar anggota keluarga terdekat dengan pasien yaitu suami atau istri sebanyak 59 responden (54,6%) kemudian dengan anak sebanyak 43 responden (39,8%). Komunikasi efektif antara suami dan istri dapat membantu pasangan yang menderita penyakit hipertensi dan atau diabetes melitus tipe 2. Menurut penelitian Ekundayo dkk., (2020) suami atau istri dapat mendengarkan cerita dari pasangannya tentang keluhan mereka, memberikan perhatian tentang kondisi mereka, mengingatkan untuk minum obat dan menyiapkan obat untuk dikonsumsi sehingga dapat membantu meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Ekundayo dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Langer *et al.*, 2022) menyatakan bahwa kemampuan suami dan istri dalam berkomunikasi secara efektif berperan dalam kualitas hubungan mereka. Pasangan yang berkomunikasi efektif dapat berdiskusi terbuka tentang penyakit yang di derita pasangannya, mendengarkan dan merespon untuk mendukung pasangannya sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien (Langer dkk., 2022).

Kemudian juga berdasarkan dari anggota keluarga terdekat yaitu anak. Menurut (Prayogo, 2018) interaksi antara anak dengan orang tua akan mampu menciptakan keakraban dalam keluarga dan menciptakan komunikasi dua arah sehingga permasalahan dalam keluarga terselesaikan. Selain itu, hubungan yang baik juga ditentukan oleh rasa percaya dan kedekatan orang tua dan anak yang dilandasi rasa saling mencintai. Sehingga anak dapat mengingatkan orang tua yang menderita sakit untuk meningkatkan kepatuhan minum obatnya (Prayoga dkk., 2018). Hal ini juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamidah, 2019) menyatakan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua, dimana dalam konteks ini mereka saling mencintai dan memiliki perasaan yang mendalam. Komunikasi bertujuan untuk membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan keinginan, sikap dan pendapat mengenai kondisi orang tua yang sakit. Hal tersebut yang dapat membantu meningkatkan kepatuhan konsumsi minum obat (Hamidah, 2019).

Sedangkan untuk uji korelasi antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Peran Keluarga Pasien Prolanis dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Prolanis

| | | | Peran Keluarga | Kebutuhan Minum Obat |
|----------------|----------------------|----------------|-----------------------|-----------------------------|
| Spearman's rho | Peran Keluarga | R | 1.000 | .216 |
| | | <i>p-value</i> | . | .025 |
| | | N | 108 | 108 |
| | Kepatuhan Minum Obat | R | .216* | 1.000 |
| | | <i>p-value</i> | .025 | . |
| | | N | 108 | 108 |

Berdasarkan tabel 8 didapatkan p-value 0,025 dan nilai p-value ini lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan terdapat adanya hubungan antara dimensi peran keluarga dengan kepatuhan konsumsi minum obat pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru, dengan nilai koefisien korelasi (r) 0,216 yang terletak pada rentang $0,20 < r < 0,40$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan pada hasil penelitian ini adalah lemah antara peran keluarga dengan kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis. Arah koefisien korelasi positif yang menunjukkan semakin baik peran keluarga pasien Prolanis, semakin baik pula kepatuhan konsumsi minum obat. Demikian pula sebaliknya, jika peran keluarga pasien Prolanis kurang baik maka semakin rendah kepatuhan konsumsi minum obat

pasien Prolanis. Sehingga, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa peran keluarga berhubungan dengan kepatuhan konsumsi minum obat pada pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru.

Menurut teori model McMaster peran keluarga merupakan pola tingkah laku berulang dimana anggota keluarga harus menjalankan perannya di kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan keluarganya agar sehat dan efektif. Keluarga memiliki peran dalam pengasuhan, mengidentifikasi masalah, membuat janji perawatan, dan menjaga kepatuhan terhadap pengobatan. Keluarga juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan dan nilai kesehatan, serta program pengobatan yang mereka dapatkan. Pasien yang mendapatkan perawatan dari anggota keluarganya akan lebih patuh dalam mengonsumsi obat dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan perawatan dari anggota keluarganya. Peran keluarga yang baik juga akan memiliki perilaku untuk menciptakan sentimen mampu pada pasien, serta memberikan rasa percaya diri dalam menghadapi atau mengelola penyakitnya. Jika semuanya berjalan dengan baik, peran keluarga akan menjadi alat yang ampuh untuk mendorong kepatuhan pasien dalam mengonsumsi minum obat (Hayati, 2021).

Hasil penelitian ini terbukti terdapat hubungan antara hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru mungkin saja karena sebagian besar anggota keluarga yang terdekat yaitu pasangannya suami/istri yaitu sebanyak 59 responden (54,6%). Peran dari anggota keluarga terdekat terutama pasangan (suami/istri) merupakan elemen terpenting dalam meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi minum obat pada pasien Prolanis. Menurut Kahn dan Antonucci dalam Delianty (2015) menyebutkan bahwa sumber dukungan sosial yang selalu berperan sepanjang hidupnya yang bersama dan mendukung individu tersebut tersebut adalah keluarga terdekat, terutama pasangan. Pasangan akan memberikan perkataan yang baik dan lembut serta dengan bujukan atau rayuan kepada pasien untuk mengikuti saran dari dokter dengan cara patuh dalam mengonsumsi minum obat. Penelitian yang dilakukan di Nigeria didapatkan bahwa terdapat peran yang kuat dari pasangan dalam menjalani pengobatan. Pasangan berperan dalam mendengarkan keluhan, memberikan motivasi, mengantar pasien berobat, memberikan informasi tentang makanan yang harus dihindari, mengingatkan tentang pentingnya konsumsi obat secara teratur dan menyiapkan obat untuk pasangannya. Sehingga, dengan peran yang diberikan oleh pasangannya, dapat membantu pasien menjalani proses pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Ekundayo dkk., 2020)

Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan di Nigeria pada tahun 2019 menunjukkan bahwa peran keluarga yang baik merupakan prediktor yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 (p-value 0,007). Penelitian tersebut dilakukan pada 132 orang pasien untuk menilai peran keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Pada penelitian tersebut didapatkan mayoritas responden memiliki peran keluarga yang baik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepatuhan pada pengobatan dua kali lebih tinggi pada pasien yang memiliki peran keluarga yang baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki peran keluarga yang kurang baik (Adedigba & Dankyau, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan di Kota Pekanbaru. Dimana didapatkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki peran keluarga yang baik dan kepatuhan minum obat yang tinggi.

Adanya komunikasi yang efektif dan peran keluarga yang baik dapat menjadi faktor yang menyebabkan pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru patuh dalam mengonsumsi minum obat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara komunikasi keluarga dan peran keluarga dengan kepatuhan konsumsi minum obat pasien Prolanis di Wilayah Kota Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa: Komunikasi keluarga yang efektif memiliki hubungan positif dengan kepatuhan konsumsi obat, dengan p-value sebesar 0,006 dan kekuatan korelasi lemah namun signifikan ($r = 0,264$). Peran keluarga yang baik juga berhubungan positif dengan kepatuhan konsumsi obat, dengan p-value sebesar 0,025 dan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,216$).

Daftar Pustaka

- Adedigba, S., & Dankyau, M. (2019). Role of Family support in medication adherence in Type 2 Diabetes Mellitus patients at an outpatient setting in Nigeria: A prospective cohort study. *International Journal of Medical and Surgical Sciences*, 5(3), 100–105. <https://doi.org/10.32457/ijmss.2018.025>
- Awaluddin, A. (2019). Studi tentang pentingnya komunikasi Dalam pembinaan keluarga. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 110–118. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.246>
- bernadus, Johana D, Madianung A, M. G. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan bagi Akseptor KB di PUSKESMAS JAILOLO. *Jurnal e-Ners (eNS)*, 1, 1–10.
- Comlossy, M. (2012). Chronic Disease Prevention and Management. *National Conference of State Legislatures, June*.
- Delianty, A. P. (2015). Hubungan antara dukungan pasangan terhadap kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas munjul.
- Ekundayo, O., Elegbede, O., Gabriel-Alayode, O., Agboola, S., Shabi, O., Bello, I., Omosanya, O., Ajetunmobi, O., & Fashola, A. (2020). Relationship between Perceived Spousal Social Support and Blood Pressure Control among Hypertensive Patients Attending General Outpatient Clinic in Federal Teaching Hospital, Ido-Ekiti, Nigeria. *Archives of Clinical Hypertension*, 6, 022–028. <https://doi.org/10.17352/ach.000027>
- Fernandez-Lazaro, C. I., García-González, J. M., Adams, D. P., Fernandez-Lazaro, D., Mielgo-Ayuso, J., Caballero-Garcia, A., Moreno Racionero, F., Córdova, A., & Miron-Canelo, J. A. (2019). Adherence to treatment and related factors among patients with chronic conditions in primary care: A cross-sectional study. *BMC Family Practice*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12875-019-1019-3>
- Forouhi, N. G., & Wareham, N. J. (2019). Epidemiology of diabetes. *Medicine (United Kingdom)*, 47(1), 22–27. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2018.10.004>

- Hamidah, A. D. (2019). Pengelolaan Hambatan Komunikasi dalam Keluarga Poligami. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hayati, N. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Oku Tahun 2021* [Doctoral dissertation]. STIK Bina Husada Palembang.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2017 TA.2018*.
- Kemendagri Kesehatan RI. (2020). *Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Langer, S. L., Romano, J. M., Keefe, F., Baucom, D. H., Strauman, T., Syrjala, K. L., Bolger, N., Burns, J., Bricker, J. B., Todd, M., Baucom, B. R. W., Fischer, M. S., Ghosh, N., Gralow, J., Shankaran, V., Zafar, S. Y., Westbrook, K., Leo, K., Ramos, K., ... Porter, L. S. (2022). Couple Communication in Cancer: Protocol for a Multi-Method Examination. *Frontiers in Psychology*, 12(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769407>
- Oktowaty, S., Setiawati, E. P., & Arisanti, N. (2018). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Kronis Degeneratif di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jsk.v4i1.19180>
- Prayoga, N. D., Sulistyarini, T., & Kristanti, E. E. (2018). Motivasi Penatalaksanaan Empat Pilar Diabetes Mellitus Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus. *Manifestasi Klinis Stress Hospitalisasi Pada Pasien Anak Usia Prasekolah*, 1(2), Frekuensi, P., Menurunkan, K., Tidur, K., Diabetes.
- Rosland, A.-M. (2009). Sharing the Care: The Role of Family in Chronic Illness. *California Health care Foundation*, August, 1–27.
- Ryan, C., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2012). Evaluating and Treating Families. Dalam *Evaluating and Treating Families*. <https://doi.org/10.4324/9780203843840>
- Vik, S. A., Maxwell, C. J., Hogan, D. B., Patten, S. B., Johnson, J. A., & Romonko-Slack, L. (2005). Assessing Medication Adherence Among Older Persons In Community Settings. *Canadian Journal of Clinical Pharmacology*, 12(1), 5–9.
- WHO. (2021). *Diabetes*. WHO. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/diabetes>